

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam segala aspek kehidupan. Salah satu upaya yang dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas yaitu dengan adanya pendidikan. Berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan diharapkan menjadi wadah sumber daya manusia untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Berdasarkan Bab IV UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan anak. Jalur pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri selama hidupnya.

Pendidikan pertama yang paling baik untuk anak adalah pendidikan dalam keluarga. Karena dari keluarga tersebutlah pertama kali anak mendapat stimulus. Keluarga dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena dimana ada keluarga disitu terdapat pula pendidikan.

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang secara umum terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak dan memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak (Kartono, 2000:166). Peran orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab untuk membimbing serta mendidik anak. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam sebuah keluarga. Sehingga, orang tua dituntut harus memiliki suatu pola didalam mengasuh dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga.

Pola asuh merupakan cara terbaik sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam hal membimbing dan mendidik anak-anaknya. Selain itu, pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian anak serta perilaku anak sesuai yang di utarakan oleh Olds and Feldman (dalam Helmawati, 2014). Pola asuh orang tua dalam keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap pribadi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Tafsir (dalam Djamarah, 2014:51) yang menyatakan pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja.

Terdapat tiga cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola asuh yang diuraikan oleh (Yatim dan Irwanto, 1991:96-97) tersebut yakni pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan

pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua. Masing-masing dari pola asuh tersebut memiliki dampak yang berbeda-beda bagi anak sehingga orang tua diharapkan dapat memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Suwarno, 1982:67) mengatakan bahwa orang tua adalah pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Oleh karena itu sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup orang tua itu sangat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.

Sopan santun menurut Marzuki (dalam Risthantri dan Sudrajat, 2015) merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru, para pemuka agama, serta tokoh-tokoh masyarakat. Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur yang di dalam Islam lebih dikenal dengan konsep akhlak. Bentuk tingkah laku sosial anak, seperti sikapnya terhadap orang lain dan kelompok orang sebagian besar berasal dari apa yang dipelajari. Sikap ini diperoleh dari penyesuaian sosial, khususnya tata cara kehidupan keluarganya. Sikap dasar sosial yang didapat ini kelak masih dapat berubah, disebabkan oleh pengalaman yang terjadi seperti yang diungkapkan oleh Soedarjo dan Latipun (dalam Risthantri dan Sudrajat, 2015). Sopan santun yang dimiliki oleh anak-anak sebagian besar terbentuk sesuai dengan pendidikan keluarga karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku sopan santun anak. Anak yang mempunyai perilaku sopan santun secara umum terbentuk dari keluarga yang sopan santun. Sebaliknya anak yang mempunyai perilaku kasar secara umum anak tersebut terbentuk dari keluarga yang kasar pula.

Dengan seiringnya perkembangan zaman, peran keluarga dalam membentuk pola asuh terhadap perilaku sopan santun anak mulai terabaikan

dikarenakan para orang tua yang terutama berada di daerah kota lebih memilih bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu waktu yang tersedia untuk membimbing dan membina perilaku sopan santun anakpun sangat terbatas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada bulan Juli 2020 (24 Juli - 26 Juli 2020) di lingkungan RW 01 dan RW 03 Kelurahan Mlati Kidul Kecamatan Kota Kudus, orang tua anak memiliki profesi yang berbeda-beda diantaranya ada yang bekerja sebagai buruh pabrik, karyawan swasta, buruh harian lepas, wirausaha, pedagang, PNS, dan ibu rumah tangga, namun mayoritas orang tua yang memiliki anak usia 10-12 tahun di RW 01 berprofesi sebagai buruh pabrik, buruh harian lepas, karyawan swasta, Ibu Rumah Tangga, dan PNS. Sedangkan di RW 03 mayoritas berprofesi sebagai pedagang, karyawan swasta, dan Ibu Rumah tangga. Oleh karena itu para orang tua banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah dari pagi sampai sore hari sehingga orang tua di wilayah RW 01 dan RW 03 Kelurahan mlati Kidul belum bisa maksimal dalam mendidik dan membimbing anaknya, bahkan anak dibiarkan dirumah sendiri dan adapula yang ditiptkan kepada kerabat yang sudah tua, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua sangat berpengaruh pada pola asuh orang tua sehingga berimbas pada perilaku sopan santun anak hingga ia dewasa. Selain itu faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada perilaku sopan santun anak dilihat dari bagaimana ia bergaul. Sedangkan untuk melahirkan anak yang memiliki perilaku sopan santun yang baik tidak bisa dilakukan dengan waktu yang singkat, tetapi diperlukan proses waktu yang cukup lama. Oleh karena itu sebagai orang tua harus sabar dalam membimbing dan mendidik anak serta orang tua dituntut harus memiliki kepekaan terhadap anak.

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Hanafiah pada tahun (2017) penelitian ini membahas bagaimana peran orang tua asuh dalam membentuk karakter anak di SMP 10 Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa dalam upaya pembentukan karakter anak, orang

tua hanya sebatas berupaya secara verbal seperti menyuruh, melarang, menganjurkan, dan memberi tahu.

Penelitian yang ditulis oleh Nisa (2019) metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah diperoleh tiga pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh tersebut yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Penelitian yang ditulis oleh Indriani (2008) metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keberhasilan orang tua siswa SMP Negeri 1 Pandaan dalam mengasuh anak-anaknya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan lima indikator yakni memprioritaskan kepentingan anak, bersikap rasional, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan memilih dan melakukan suatu tindakan, dan bersifat hangat dalam mendekati anak.

Penelitian yang ditulis oleh Maftuchah (2018) diperoleh gambaran tentang peran pendidikan keluarga yang diterapkan oleh orang tua di wilayah RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari yaitu menanamkan nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, menjaga dan merawat kesehatan jasmani dan rohani anak, mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman, dan mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah dan sopan santun.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Pola Asuh Keluarga dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Anak Usia 10-12 Tahun Desa Mlati Kidul Kecamatan Kota Kudus”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun pada anak usia 10-12 tahun di RW 01 dan RW 03 Desa Mlati Kidul Kota Kudus?

2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak usia 10-12 tahun di RW 01 dan RW 03 Desa Mlati Kidul Kota Kudus?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun pada anak usia 10-12 tahun di Kelurahan Mlati Kidul Kota Kudus.
2. Menganalisis upaya-upaya yang diterapkan orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak usia 10-12 tahun di Kelurahan Mlati Kidul Kota Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam upaya mengembangkan perilaku sopan santun anak usia 10-12 tahun sebagai salah satu pencapaian hasil dari polah asuh yang optimal.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan khususnya kepada orang tua di dalam lingkup keluarga dengan menerapkan pola asuh terhadap sopan santun anak.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca terutama tentang pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak pada jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.

b. Bagi masyarakat khususnya orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk mengarahkan dan mendidik anak agar lebih baik di masa depan dan dengan membaca penelitian ini diharapkan orang tua mengetahui bagaimana cara mendidik dengan pola asuh yang tepat.

E. Definisi Operasional

1. Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah suatu sistem dalam membimbing ataupun mendidik yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang dilakukan secara konsisten meliputi kebutuhan fisik (makan, minum, sandang, tempat tinggal dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain). Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi.

2. Orang Tua

Orang tua adalah setiap orang yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam suatu keluarga dan membina kedewasaan anak.

3. Sopan Santun

Sopan santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat. Kebiasaan inilah harus ditanamkan sejak dini seperti meminta maaf, mengucapkan terimakasih, dan cara bersikap terhadap orang lain. Dalam hal ini peran orang tua sangat berpengaruh terhadap moralitas anak.